BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Perusahaan

Perkembangan teknologi seluler yang semakin hari semakin pesat seakan menjadi fenomena menghebohkan belakangan ini, seiring dengan inovasi dan kebutuhan akan kemudahan yang ditawarkannya. Tak bisa di pungkiri bahwa perkembangan teknologi seluler ini sedikit banyak telah berpengaruh terhadap segala aspek di dalam kehidupan baik dari segi sosial, ekonomi bahkan politik.

Di Indonesia sendiri jumlah pengguna handphone telah mengalami peningkatan dari Tahun ke Tahun, perkembangan handphone di Indonesia memiliki dampak pengaruh yang cukup signifikan terhadap penggunaan teknologi seluler di Indonesia. Gadget berupa genggaman ini telah masuk ke Indonesia sejak Tahun 1984. Kemunculan pertamanya memang tidak memiliki harapan yang cukup baik, selain bentuknya yang tidak nyaman untuk diselipkan, harga unit satuannya pun mahal, diatas 10 juta rupiah pada saat itu. Namun sekarang, penggunaan ponsel di Indonesia terus meningkat. Tanpa data pun bisa terlihat secara kasar seberapa besar penetrasi handphone di Indonesia dengan tidak memandang kelas, pekerjaan, gaji, dan lain-lain.

Layanan jasa telekomunikasi di Indonesia telah disediakan oleh perusahaan milik negara sejak tahun 1961. Pengembangan dan moderniasasi dari infrastruktur telekomunikasi menjadi faktor penting dalam pembangunan ekonomi secara umum di Indonesia. Jumlah penduduk yang besar dan pertumbuhan ekonomi yang terus

meningkat menjadi salah satu faktor yang menimbulkan permintaan yang cukup tinggi akan layanan telekomunikasi. Akibatnya timbul persaingan yang cukup ketat antar perusahaan, sehingga menuntut setiap perusahaan tetap tumbuh dan berkembang dalam membentuk peningkatan kapasitas produksi dan atau dalam memperluas usahannya dengan cara menganekaragamkan jenis-jenis produksinya.

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Indonesia berawal dari berdirinya Bursa Efek di Batavia atau sekarang yang lebih dikenal dengan nama Jakarta, oleh pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 14 Desember 1912. Sekuritas yang diperdagangkan berupa saham dan obligasi perusahaan-perusahaan Belanda yang beroperasi di Indonesia pada waktu itu. Perkembangan Bursa Efek Batavia sangat pesat sehingga pada tanggal 11 Januari 1925 pemerintah Belanda mendirikan Bursa Efek Surabaya dan selang beberapa bulan kemudian pada tanggal 1 Agustus di tahun yang sama mendirikan Bursa Efek Semarang, walaupun pada tahun 1939 kedua Bursa Efek tersebut harus ditutup karena terjadinya gejolak ekonomi di Eropa. Dan pada tahun 1942 bertepatan dengan terjadinya perang dunia ke dua, Bursa Efek di Jakarta pun ditutup sekaligus menandakan berakhirnya aktivitas pasar modal di Indonesia.

Lima tahun setelah Indonesia merdeka Bursa Efek Indonesia diaktifkan kembali diawali dengan diterbitkannya Obligasi Pemerintahan Republik Indonesia pada tahun 1950. Kemudian disusul dengan diterbitkanya Undang-Undang Darurat tentang Bursa Nomor 13 tanggal 01 September 1951. Undang-Undang Darurat itu kemudian ditetapkan sebagai Undang-Undang Nomor 15 tahun 1952. Pada saat itu

penyelenggaraan bursa diserahkan pada Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek –Efek (PPUE) dan Bank Indonesia (BI) ditunjuk sebagai penasehat. Setelah itu Pasar modal Indonesia mengalami pasang-surut yang tejadi akibat peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi di dalam negeri. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama sebab pada tahun 1970 Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali disertai dengan dibentuknya Tim Uang dan Pasar Modal, disusul pada tahun 1971 berdirinya BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal).

Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Soeharto secara resmi membuka pasar modal di Indonesia yang ditandai dengan *go public*-nya PT Semen Cibinong sekaligus memperkenalkan Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai usaha untuk menghidupkan pasar modal. Kegiatan perdagangan dan kepitalisasi pasar saham pun meningkat seiring dengan berkembangnya pasar finansial dan sektor swasta yang mencapai puncak perkembangannya pada tahun 1990. Pada tanggal 13 Juli 1991 bursa saham diswastanisasikan menjadi PT Bursa Efek Jakarta yang selanjutnya lebih dikenal dengan nama BEJ, menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham menjadi BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Seiring perkembangan teknologi dan informasi yang serba cepat, kebutuhan masyarakat dari segi produk dan jasa pun meningkat tajam untuk memenuhi kebutuhan hidup salah satunya kebutuhan akan jasa komunikasi. Berikut ini adalah profil perusahaan pada sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2006-2016 yang merupakan sampel dari penelitian ini:

1. PT Indosat Tbk.

PT Indosat Tbk adalah nama dari salah satu perusahaan penyedia jasa telekomunikasi dan jaringan telekomunikasi di Indonesia. Indosat memiliki sejarah panjang perpindahan kepemilikan dan perubahan tujuan perusahaan semenjak didirikan pada 20 November 1967. Didirikan sebagai perusahaan modal asing oleh pemerintah Indonesia dengan nama PT Indonesian Satellite Corporation Tbk. (Persero), perusahaan ini mulai beroperasi pada September 1969 sebagai perusahaan komersil penyedia jasa sambungan langsung internasional (IDD). Pada tahun 1980 Indosat menjadi Badan Usaha Milik Negara dan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Pada akhir tahun 2008 saham pemerintah Indonesia tinggal 14,3 persen saja, dan sebanyak 65 persen dikuasai oleh pemodal asing QTel (Pemerintah Qatar), maka berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 111 Tahun 2007 penyelenggaraan jaringan telekomunikasi untuk jaringan bergerak baik seluler maupun satelit, kepemilikan modal asing dibatasi 65 persen. Perusahaan ini kemudian didaftarkan ganda oleh pemerintah Indonesia (*dual listed company*) pada Bursa Efek Indonesia pada 19 Oktober 1994 (BEI:ISAT) dan Bursa Efek New York, Amerika Serikat (NYSE:IIT). Saat didaftarkan di tahun 1994 pemerintah Indonesia tetap memiliki 65 persen perusahaan ini. Pada 24 April 2013 Indosat mengumumkan akan menghapus pencatatan American Depositary Shares dari New York Stock Exchange (NYSE) dan resmi keluar pada Juli 2013 atas permintaan Menteri BUMN di bulan April 2013. Performa saham indosat di bursa itu terus menurun sejak tahun 2009.

2. PT XL Axiata Tbk.

PT XL Axiata Tbk (dahulu PT Excelcomindo Pratama Tbk) adalah sebuah

perusahaan operator telekomunikasi seluler di Indonesia. Perusahaan XL yang kini bernama Axiata Tbk ini berdiri pada tanggal 8 Oktober 1989 dengan nama PT Grahametropolitan Lestari. Sekitar enam tahun kemudian, XL mendirikan kemitraan dengan Rajawali Group yang merupakan pemegang saham PT Grahametropolitan Lestari dengan tiga investor asing yaitu NYNEX, AIF dan Mitsui. Setelah itu, namanya pun diubah menjadi PT Exelcomindo Pratama yang bergerak di bidang jasa telepon. XL mulai beroperasi secara komersil pada tanggal 8 Oktober 1996 dan merupakan perusahaan swasta pertama yang menyediakan layanan telepon seluler di Indonesia. September 2005 juga menjadi tahun yang merupakan tonggak utama bagi XL dimana XL menjadi perusahaan public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Saat ini, mayoritas saham XL dimiliki oleh Axiata grup Berhad melalui Axiata Investasi Sdn Bhd sebanyak 66,6% dan Emoratel Telecomunication Corporation (Etisalat) melalui Etisalat International Indonesia Ltd sebanyak 13,3%.

3. PT Bakrie Telecom Tbk.

PT Bakrie Telecom Tbk adalah perusahaan operator telekomunikasi berbasis CDMA di Indonesia. Perusahaan ini sebelumnya dikenal dengan nama PT Radio Telepon Indonesia (Ratelindo), yang didirikan pada bulan Agustus 1993 sebagai anak perusahaan PT Bakrie & Brothers Tbk yang bergerak dalam bidang telekomunikasi. Pada bulan September 2003, PT Ratelindo berubah nama menjadi PT Bakrie Telecom, yang kemudian bermigrasi ke CDMA 1x, dan mulai memunculkan produk Esia. Pada tahun 2006, Bakrie Telecom telah *go-public* dengan mendaftar sahamnya dalam Bursa Efek Jakarta.

4. PT SmartFren Telecom Tbk.

PT Smartfren Telecom Tbk (pernah dikenal sebagai PT Mobile-8 Telecom Tbk) adalah operator penyedia jasa telekomunikasi berbasis teknologi CDMA yang memiliki lisensi selular dan mobilitas terbatas (Fixed Wireless Access/FWA), serta memiliki cakupan jaringan CDMA. PT Smartfren Telecom Tbk (smartfren) awalnya bernama PT Mobile-8 Telecom Tbk (Mobile-8) sebelum bulan April 2011. Perusahaan ini awalnya dimiliki oleh PT Global Mediacom Tbk. Namun akibat krisis finansial dan penurunan penjualan produk, maka Perusahaan ini diakuisisi oleh Sinar Mas Group pada bulan November 2011. PT Smartfren Telecom Tbk (Smartel) didirikan berdasarkan Akta PT Indoprima Mikroselindo No. 60 tanggal 16 Agustus 1996, yang dibuat di hadapan Achmad Abid SH, Notaris pengganti dari Sutjipto SH, Notaris di Jakarta juncto Akta Perubahan Anggaran Dasar PT Indoprima Mikroselindo No. 195 tanggal 25 April 1997, yang dibuat di hadapan Sutjipto SH, Notaris di Jakarta.

5. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Persero) biasa disebut Telkom Indonesia atau Telkom saja adalah perusahaan informasi dan komunikasi serta penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi secara lengkap di Indonesia. Pada tahun 1882, didirikan sebuah badan usaha swasta penyedia layanan pos dan telegraf. Layanan komunikasi kemudian dikonsolidasikan oleh Pemerintah Hindia Belanda ke dalam jawatan *Post Telegraaf Telefoon* (PTT). Sebelumnya, pada tanggal 23 Oktober 1856, dimulai pengoperasian layanan jasa telegraf elektromagnetik pertama yang menghubungkan Jakarta (Batavia) dengan Bogor (Buitenzorg). Pada

tahun 1961, status jawatan diubah menjadi Perusahaan Negara Pos dan Telekomunikasi (PN Postel). Kemudian pada tahun 1965, PN Postel dipecah menjadi Perusahaan Negara Pos dan Giro (PN Pos & Giro) dan Perusahaan Negara Telekomunikasi (PN Telekomunikasi). Pada tahun 1974, PN Telekomunikasi diubah namanya menjadi Perusahaan Umum Telekomunikasi (Perumtel) yang menyelenggarakan jasa telekomunikasi nasional maupun internasional. Pada tahun 1991 Perumtel berubah bentuk menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) Telekomunikasi Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 1991. Pada tanggal 14 November 1995 dilakukan Penawaran Umum Perdana saham Telkom. Sejak itu saham Telkom tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) (keduanya sekarang bernama Bursa Efek Indonesia (BEI)), Bursa Saham New York (NYSE) dan Bursa Saham London (LSE). Saham Telkom juga diperdagangkan tanpa pencatatan di Bursa Saham Tokyo. Jumlah saham yang dilepas saat itu adalah 933 juta lembar saham. Tahun 1999 ditetapkan Undang-undang Nomor 36 Tahun 1999 tentang Telekomunikasi. Sejak tahun 1989, Pemerintah Indonesia melakukan deregulasi di sektor telekomunikasi dengan membuka kompetisi pasar bebas. Dengan demikian, Telkom tidak lagi memonopoli telekomunikasi Indonesia

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Perkembangan Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*)

Rata-rata pertumbuhan Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*) Pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006 hingga 2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Perkembangan Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*) Pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006–2016

Perusahaan	Tahun	Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*)	Perkembangan	Fluktuasi
PT. Bakrie Telecom	2006	3.28		
	2007	3.09	-0.19	Turun
	2008	1.60	-1.49	Turun
	2009	0.86	-0.74	Turun
	2010	0.08	-0.78	Turun
	2011	-6.41	-6.49	Turun
	2012	-34.68	-28.27	Turun
	2013	-28.98	5.70	Naik
	2014	-37.84	-8.86	Turun
	2015	-10.33	27.51	Turun
	2016	-42.40	-32.07	Turun
PT. XL Axiata	2006	5.16		
	2007	1.33	-3.83	Turun
	2008	-0.05	-1.38	Turun
	2009	6.24	6.29	Naik
	2010	10.61	4.37	Naik
	2011	9.08	-1.53	Naik
	2012	7.80	-1.28	Turun
	2013	2.56	-5.24	Turun
	2014	-1.40	-3.96	Turun
	2015	-0.04	1.36	Turun
	2016	0.68	0.72	Naik
PT. Smartfren Telecom	2006	1.15		
	2007	1.11	-0.04	Turun
	2008	-22.28	-23.39	Turun
	2009	-15.23	7.05	Naik
	2010	-31.27	-16.04	Turun
	2011	-19.52	11.75	Naik
	2012	-10.90	8.62	Naik
	2013	-15.97	-5.07	Turun
	2014	-7.77	8.20	Naik
	2015	-7.56	0.21	Naik
	2016	-5.98	1.58	Naik
PT. Indosat	2006	4.12		
	2007	4.51	0.39	Naik
	2008	3.63	-0.88	Turun
	2009	2.82	-0.81	Turun
	2010	1.37	-1.45	Turun
	2011	1.79	0.42	Naik
	2012	0.88	-0.91	Turun
	2013	-4.89	-5.77	Turun
	2014	-3.49	1.40	Naik
	2015	-2.10	1.39	Naik

PT. Telekomunikasi Indonesia	2016	1.95	4.05	Naik
	2006	14.65		
	2007	15.67	1.02	Naik
	2008	11.64	-4.03	Turun
	2009	16.38	4.74	Naik
	2010	15.91	-0.47	Turun
	2011	15.01	-0.90	Naik
	2012	16.49	1.48	Turun
	2013	15.86	-0.63	Turun
	2014	15.22	-0.64	Turun
	2015	14.03	-1.19	Turun
	2016	16.24	2.21	Naik

Sumber : IDX Tahun 2017 (Data Diolah)

Dari tabel 4.1 terlihat perkembangan Tingkat Pengembalian Aset *(Return On Asset)* pada lima perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2016 mengalami perkembangan yang berbeda setiap tahunnya.

1. Untuk PT.Bakrie Telecom tercatat mengalami kecenderungan penurunan setiap tahunnya. Kecenderungan penurunan ini disebabkan oleh kinerja atau performa keuangan yang kurang baik. Buruknya kinerja keuangan ini lebih banyak disebabkan rugi bersih yang selalu dialami perusahaan ini setiap tahunnya dan juga beban kerugian selisih kurs. Dimulai pada tahun 2007 Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*) dari PT.Bakrie terus mengalami penurunan karena pada tahun 2008 terjadi krisis global yang membuat IHSG ikut tertekan dan mengakibatkan sebagian besar saham Indonesia ikut anjlok termasuk salah satunya BTEL. Krisis ini terjadi akibat bangkrutnya lembaga keuangan Lehman Brother akibat kredit macet sektor perumahan di Amerika Serikat, dan BTEL menderita rugi karena beban usaha yang naik justru lebih tinggi dari pendapatan yang hanya naik tipis. Imbasnya pada tahun 2016 perusahaan ini melakukan pemangkasan

karyawan untuk mengurangi beban operasional perusahaan.

2. Pada PT.XL Axiata cenderung mengalami penurunan Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*) setiap tahunnya. Di tahun 2006 tercatat Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*) nya cukup baik yaitu sebesar 5,16, dan kemudian terus menurun hingga tahun 2008 menjadi -0,05. sebelum terjun bebas di tahun 2014 menjadi -1,40, PT.XL sempat mengalami kenaikan Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*) pada tahun 2010-2011. Hal ini dipengaruhi menurunnya pendapatan perseroan, namun di tahun tersebut beban perseroan sebetulnya menurun drastis dibandingkan di tahun 2014 sehingga laba usaha melonjak, hanya aset yang meningkat di tahun tersebut tidak terlalu diimbangi dengan peningkatan laba sebelum pajak secara signifikan sehingga Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*) menurun.
3. PT.Smartfren Telecom selama sebelas tahun terlihat mengalami kecenderungan peningkatan Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*) setiap tahunnya meskipun Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*) nya masih mengalami defisit atau minus. Hal ini disebabkan perusahaan masih mengalami rugi bersih setiap tahunnya.
4. PT.Indosat tercatat di tahun 2008 hingga 2010 mengalami penurunan Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*). hal ini disebabkan beban perusahaan yang meningkat, padahal di tahun tersebut sebenarnya Indosat mengalami peningkatan pendapatan dari periode sebelumnya, namun tiga tahun berikutnya Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*) nya tercatat

mengalami peningkatan yang diikuti berkurangnya beban operasional perusahaan. Hal ini pun serupa terjadi pada tahun 2011, yaitu Indosat mengalami peningkatan pendapatan dari periode sebelumnya namun dua tahun berikutnya Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*) nya tercatat mengalami peningkatan yang diikuti berkurangnya beban operasional perusahaan.

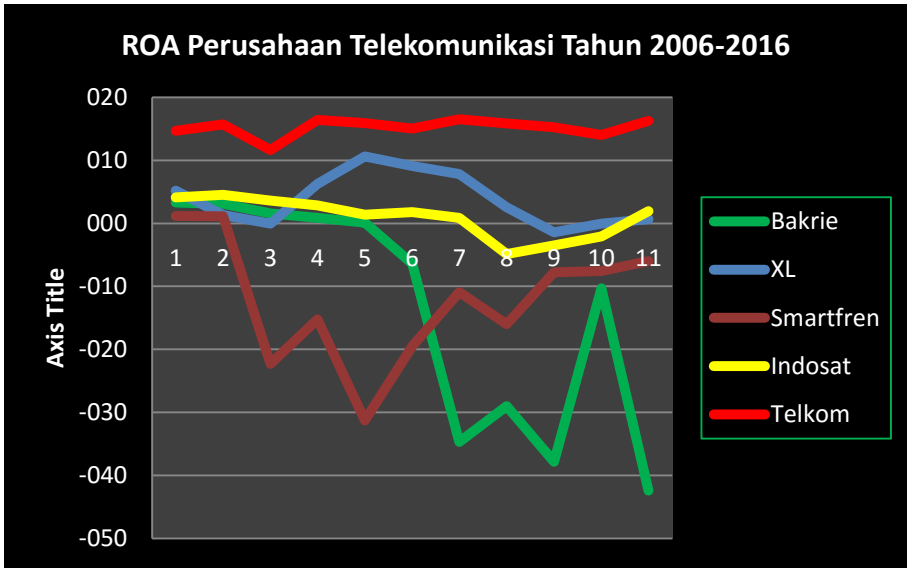
5. Sedangkan PT.Telkom meskipun mengalami kecenderungan penurunan setiap tahunnya namun penurunan Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*) yang terjadi sangat kecil mengingat PT.Telkom memiliki prospek bisnis yang baik dan relatif kuat menghadapi para kompetitornya.

Tabel 4.2
Rata-Rata Pertumbuhan Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*) Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006–2016

Tahun	ROA Perusahaan					Rata-Rata
	Bakrie	XL	Smartfren	Indosat	Telkom	
2006	3.28	5.16	1.15	4.12	14.65	5.672
2007	3.09	1.33	1.11	4.51	15.67	5.142
2008	1.60	-0.05	-22.28	3.63	11.64	-1.092
2009	0.86	6.24	-15.23	2.82	16.38	2.214
2010	0.08	10.61	-31.27	1.37	15.91	-0.66
2011	-6.41	9.08	-19.52	1.79	15.01	-0.01
2012	-34.68	7.80	-10.90	0.88	16.49	-4.082
2013	-28.98	2.56	-15.97	-4.89	15.86	-6.284
2014	-37.84	-1.40	-7.77	-3.49	15.22	-7.056
2015	-10.33	-0.04	-7.56	-2.10	14.03	-1.2
2016	-42.40	0.68	-5.98	1.95	16.24	-5.902

Sumber : IDX Tahun 2017 (Data Diolah)

Dari tabel diatas bisa dilihar rata-rata perkembangan lima perusahaan sektor telekomunikasi mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Berdasarkan tabel tersebut dapat digambarkan grafik rata-rata pertumbuhan Tingkat Pengembalian Aset *(Return On Asset)* pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2016 sebagai berikut :



Gambar 4.1
Grafik Rata-Rata Pertumbuhan Tingkat Pengembalian Aset *(Return On Asset)* Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006– 2016

Berdasarkan Grafik diatas, rata-rata Tingkat Pengembalian Aset *(Return On Asset)* lima perusahaan sektor telekomunikasi Periode 2006-2016 mengalami fluktuasi. rata-rata Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*) terbesar tercatat di tahun 2007 sebesar 5,142. hal ini disebabkan kinerja perusahaan khusunya PT.Indosat dan PT.Telkom melalui rasio Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*) cukup baik. sedangkan rata-rata Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*) terendah terjadi di tahun 2013. Pada periode tersebut perusahaan seperti Bakrie Telekom, Smartfren Telecom dan Indosat mengalami penurunan Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*) yang cukup signifikan yang dipengaruhi kinerja keuangan yang kurang baik.

4.2.2 Perkembangan Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity)*

Rata-rata pertumbuhan Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)

Pada Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2006 hingga 2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Perkembangan Tingkat Pengembalian Ekuitas *(Return On Equity)* Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2016

Perusahaan	Tahun	Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)	Perkembangan	Fluktuasi
PT. Bakrie Telecom	2006	4.86		
	2007	7.69	2.83	Naik
	2008	2.69	-5.00	Turun
	2009	1.95	-0.74	Turun
	2010	0.19	-1.76	Turun
	2011	-17.92	-18.11	Turun
	2012	-191.63	-173.71	Turun
	2013	262.59	454.22	Naik
	2014	74.03	-188.56	Turun
	2015	-0.03	-74.06	Turun
	2016	5.66	5.69	Turun
PT. XL Axiata	2006	15.23		
	2007	5.62	-9.61	Turun
	2008	-0.35	-5.97	Turun
	2009	19.42	19.77	Naik
	2010	24.68	5.26	Naik
	2011	20.67	-4.01	Turun
	2012	17.99	-2.68	Turun
	2013	6.75	-11.24	Turun
	2014	-6.38	-13.13	Turun
	2015	-0.18	6.20	Naik
	2016	1.77	1.95	Naik
PT. Smartfren Telecom	2006	2.18		
	2007	2.80	0.62	Naik
	2008	-146.96	-149.76	Turun
	2009	-91.40	55.56	Naik
	2010	1.73	93.13	Naik
	2011	-73.43	-75.16	Turun
	2012	-31.36	42.07	Naik
	2013	-83.10	-51.74	Turun
	2014	-34.81	48.29	Naik
	2015	-22.86	11.95	Naik
	2016	-23.09	-0.23	Turun
PT. Indosat	2006	9.28		
	2007	12.34	3.06	Naik
	2008	10.79	-1.55	Turun
	2009	8.66	-2.13	Turun
	2010	4.06	-4.60	Turun
	2011	4.96	0.90	Naik

	2012	2.51	-2.45	Turun
	2013	-16.14	-18.65	Turun
	2014	-13.09	3.05	Naik
	2015	-8.77	4.32	Naik
	2016	6.72	15.49	Naik
	2006	39.21		
	2007	38.10	-1.11	Turun
PT. Telekomunikasi Indonesia	2008	30.95	-7.15	Turun
	2009	40.98	10.03	Naik
	2010	35.73	-5.25	Turun
	2011	25.37	-10.36	Turun
	2012	27.41	2.04	Turun
	2013	26.21	-1.20	Turun
	2014	24.90	-1.31	Turun
	2015	24.96	0.06	Naik
	2016	27.64	2.68	Naik

Sumber : IDX Tahun 2017 (Data Diolah)

Dari tabel 4.2 terlihat perkembangan Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) pada lima perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2016 mengalami perkembangan yang berbeda setiap tahunnya.

Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) pada PT.Bakrie Telecom selama periode 2008-2016 tercatat mengalami kecenderungan penurunan. kecenderungan penurunan ini disebabkan buruknya kinerja keuangan dari Bakrie Telecom sehingga modal yang dimilki masih belum efektif untuk mencetak laba. Kemudian selama periode 2011-2016 tercatat masih mengalami kecenderungan penurunan. kecenderungan penurunan ini masih disebabkan buruknya kinerja keuangan dari Bakrie Telecom sehingga modal yang dimilki masih belum efektif untuk mencetak laba dan masih tingginya beban perseroan, juga kerugian selisih kurs terhadap mata uang asing membuat PT.Bakrie masih terus berbenah untuk merestrukturisasi hutangnya untuk menyehatkan kondisi perusahaan.

PT.XL Axiata memiliki Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)

yang cenderung menurun di tahun 2007-2008 dan di tahun 2011-2014, PT.XL Axiata kembali mengalami kecenderungan penurunan Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) khusunya di tahun 2014 hal ini dikarenakan kerugian yang dialami setelah mengakuisisi Axis.

PT.Smartfren Telecom memilki kondisi yang hampir sama dengan Indosat dimana mengalami kenaikan dan penurunan Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) setiap tahunnya. Meskipun di tahun 2007, 2009-2010 kemudian pada 2012, 2014 dan 2015 mengalami kenaikan Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*), namun masih mengalami minus. hal ini sedikitnya banyaknya dipengaruhi rugi bersih yang dialami karena beban usaha yang tinggi. Kenaikan terbesar disumbang oleh beban operasi dan pemeliharaan jasa telekomunikasi yang membengkak dari periode sebelumnya. Secara keseluruhan, saat ini Smartfren Telecom sedang menjalani transisi dari operator selular berbasis CDMA menjadi GSM untuk bisa menambah jumlah pelanggannya dan bersaing dengan kompetitor lain, sehingga membuat biaya operasional juga meningkat.

PT.Indosat memiliki kecenderungan kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Di tahun 2013 Indosat mengalami penurunan Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) paling tajam dalam sebelas tahun tersebut menjadi -16,14 dari periode sebelumnya. Hal itu dikarenakan perseroan mengalami peningkatan rugi selisih kurs sepanjang 2013 meskipun pendapatan perusahaan sebetulnya naik, namun utang perseroan yang juga naik. Tahun 2013 juga sebetulnya Indosat menambah modal kerjanya dibanding 2012 untuk meningkatkan performa perusahaan.

Sementara untuk PT.Telkom secara keseluruhan masih memilki kinerja yang baik meskipun di tahun 2007-2008 dan pada tahun 2012-2014 Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) nya menurun. Namun penurunan ini sangat kecil dan tidak terlalu signifikan dan kembali membaik di periode berikutnya. Pertumbuhan yang cukup tinggi pada segmen Data, Internet & IT Service tersebut sejalan dengan tumbuh pesatnya pelanggan layanan *broadband*, baik *fixed broadband* maupun *mobile broadband* melalui anak perusahaannya yaitu Telkomsel membuat kinerja keuangan Telkom masih sangat baik.

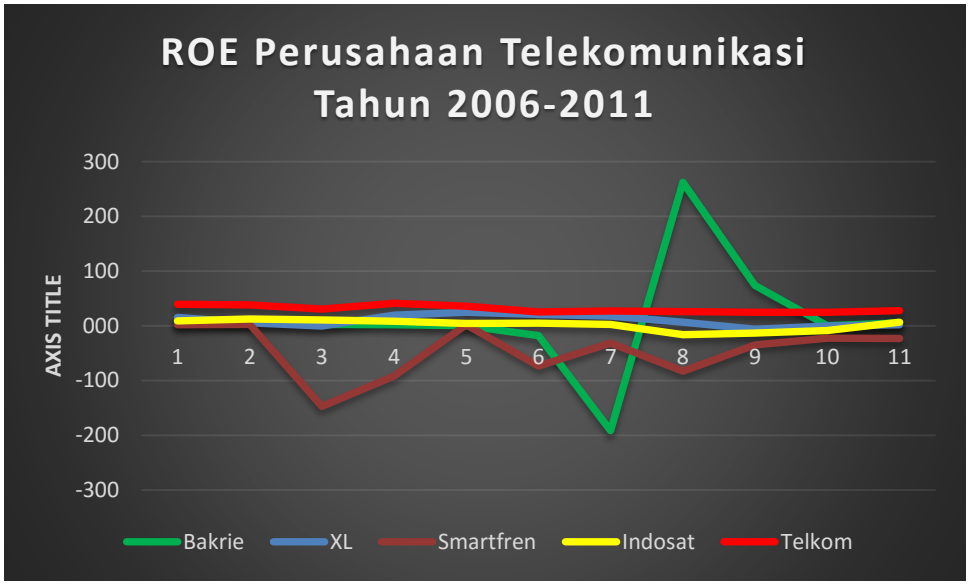
Tabel 4.4
Perkembangan Tingkat Pengembalian Ekuitas *(Return On Equity)* Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2016

Tahun	ROE Perusahaan					Rata-Rata
	Bakrie	XL	Smartfren	Indosat	Telkom	
2006	4.86	15.23	2.18	9.28	39.21	14.152
2007	7.69	5.62	2.80	12.34	38.10	13.31
2008	2.69	-0.35	-146.96	10.79	30.95	-20.576
2009	1.95	19.42	-91.40	8.66	40.98	-4.078
2010	0.19	24.68	1.73	4.06	35.73	13.278
2011	-17.92	20.67	-73.43	4.96	25.37	-8.07
2012	-191.63	17.99	-31.36	2.51	27.41	-35.016
2013	262.59	6.75	-83.10	-16.14	26.21	39.262
2014	74.03	-6.38	-34.81	-13.09	24.90	8.93
2015	-0.03	-0.18	-22.86	-8.77	24.96	-1.376
2016	5.66	1.77	-23.09	6.72	27.64	3.74

Sumber : IDX Tahun 2017 (Data Diolah)

Dari tabel diatas bisa dilihat rata-rata perkembangan lima perusahaan sektor telekomunikasi mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Berdasarkan tabel tersebut dapat digambarkan grafik rata-rata pertumbuhan Tingkat Pengembalian Ekuitas *(Return On Equity)* pada perusahaan Sektor Telekomunikasi

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2016 sebagai berikut :



Gambar 4.2
Grafik Rata-Rata Pertumbuhan Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006– 2016

Berdasarkan Grafik diatas, Tingkat Pengembalian Ekuitas *(Return On Equity)* lima perusahaan sektor telekomunikasi Periode 2006-2016 mengalami fluktuasi. rata-rata Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) terendah tercatat di tahun 2012. Hal Ini disebabkan anjloknya kinerja keuangan dari PT.Bakrie Telecom dimana di tahun tersebut Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) nya terjun bebas menyentuh angka -191,63, sedangkan rata-rata Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) tertinggi tercatat tahun 2013. pada periode tersebut Bakrie Telecom mencatat kenaikan Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) yang sangat besar menjadi 262,59.

4.2.3 Perkembangan Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rata-rata pertumbuhan Rasio Lancar (*Current Ratio*) Pada Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2006 hingga 2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Perkembangan Rasio Lancar (*Current Ratio*) Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006–2016

Perusahaan	Tahun	Rasio Lancar (*Current Ratio*)	Perkembangan	Fluktuasi
PT. Bakrie Telecom	2006	1.76	-	-
	2007	1.80	0.04	Naik
	2008	2.16	0.36	Naik
	2009	83.99	81.83	Naik
	2010	81.62	-2.37	Turun
	2011	32.08	-49.54	Turun
	2012	26.75	-5.33	Turun
	2013	8.95	-17.80	Turun
	2014	2.51	-6.44	Turun
	2015	0.08	-2.43	Turun
	2016	0.61	0.53	Turun
PT. XL Axiata	2006	0.51	-	-
	2007	0.24	-0.27	Turun
	2008	0.60	0.36	Naik
	2009	422.25	421.65	Naik
	2010	48.83	-373.42	Turun
	2011	38.81	-10.02	Turun
	2012	41.86	3.05	Naik
	2013	73.69	31.83	Naik
	2014	86.44	12.75	Naik
	2015	64.46	-21.98	Turun
	2016	47.02	-17.44	Turun
PT. Smartfren Telecom	2006	2.14	-	-
	2007	4.27	2.13	Naik
	2008	0.66	-3.61	Turun
	2009	42.48	41.82	Naik
	2010	21.52	-20.96	Turun
	2011	25.63	4.11	Naik
	2012	28.14	2.51	Naik
	2013	36.36	8.22	Naik
	2014	31.02	-5.34	Turun
	2015	53.08	22.06	Naik
	2016	39.55	-13.53	Turun
PT. Indosat	2006	0.83	-	-
	2007	0.93	0.10	Naik

	2008	0.90	-0.03	Turun
	2009	54.63	53.73	Naik
	2010	51.55	-3.08	Turun
	2011	55.05	3.50	Naik
	2012	75.43	20.38	Naik
	2013	53.15	-22.28	Turun
	2014	40.63	-12.52	Turun
	2015	49.46	8.83	Naik
	2016	44.07	-5.39	Turun
PT. Telekomunikasi Indonesia	2006	0.68	-	-
	2007	0.77	0.09	Naik
	2008	0.54	-0.23	Turun
	2009	60.58	60.04	Naik
	2010	91.49	30.91	Naik
	2011	95.80	4.31	Naik
	2012	116.04	20.24	Naik
	2013	116.31	0.27	Naik
	2014	106.22	-10.09	Turun
	2015	135.29	29.07	Naik
	2016	119.97	-15.32	Turun

Sumber : IDX Tahun 2017 (Data Diolah)

Dari tabel 4.5 terlihat perkembangan dari kelima perusahaan sektor telekomunikasi selama sebelas tahun sebagai berikut:

PT Bakrie Telecom memiliki Rasio Lancar (*Current Ratio*) yang paling buruk dibandingkan keempat perusahaan lainnya. Selama periode 2006-2016 tercatat Rasio Lancar (*Current Ratio*) terus menurun, dimulai dari tahun 2010 hingga 2016 yang mengindikasikan menurunnya kemampuan perusahaan dalam melunasi keawajiban atau hutang jangka pendeknya. Hal ini disebabkan meningkatnya jumlah kewajiban jangka pendek perusahaan yang tidak ditopang kenaikan aktiva lancar yang memadai.,Beban operasional yang tinggi, pendapatan yang cenderung menurun, beban hutang yang besar serta masih fokusnya perusahaan merestrukturisasi perusahaan menyebabkan rasio lancar terus menurun.

PT.Indosat tercatat mengalami fluktuasi atau kenaikan dan penurunan Rasio Lancar (*Current Ratio*) setiap tahunnya. Peningkatan terbesar terjadi di tahun 2009

yaitu sebesar 54,63 dan pada tahun 2012 dari periode sebelumnya menjadi 75,43 sedangkan penurunan terendah terjadi pada tahun 2014 menjadi 40,63 dari periode sebelumnya.

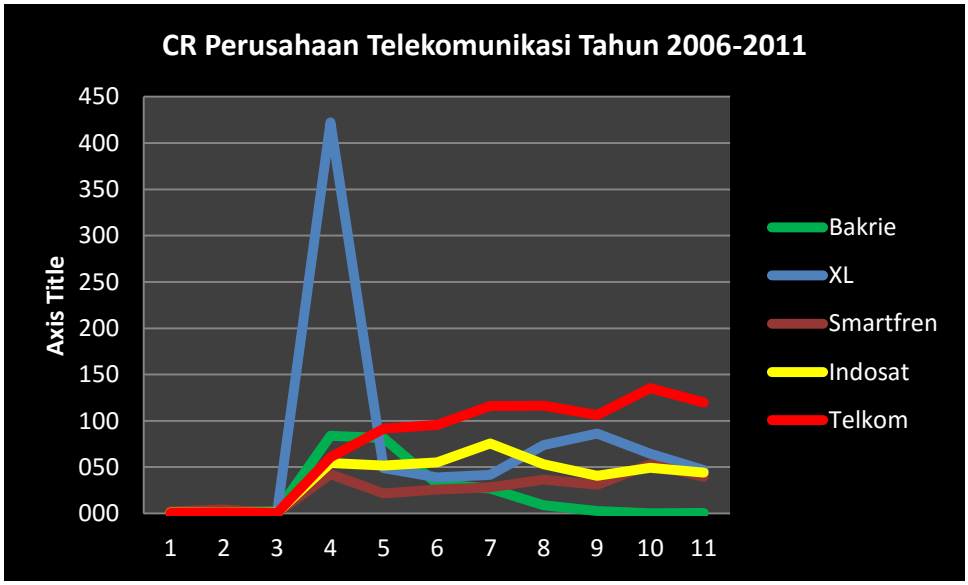
PT.Smartfren Telecom memilki kinerja Rasio Lancar (*Current Ratio*) yang hampir sama dengan Indosat dimana mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Begitu juga dengan PT.Telkom dan juga XL.Axiata dimana Rasio Lancar (*Current Ratio*)-nya mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. dari kelima perusahaan tersebut secara rasio, PT.Telkom memilki Rasio Lancar (*Current Ratio*) yang baik yang artinya semakin baik pula perusahaan dalam menjamin hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki.

Tabel 4.6
Perkembangan Rasio Lancar (*Current Ratio*) Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2016

Tahun	CR Perusahaan					Rata-Rata
	Bakrie	XL	Smartfren	Indosat	Telkom	
2006	1.76	0.51	2.14	0.83	0.68	1.184
2007	1.80	0.24	4.27	0.93	0.77	1.602
2008	2.16	0.60	0.66	0.90	0.54	0.972
2009	83.99	422.25	42.48	54.63	60.58	132.786
2010	81.62	48.83	21.52	51.55	91.49	59.002
2011	32.08	38.81	25.63	55.05	95.80	49.474
2012	26.75	41.86	28.14	75.43	116.04	57.644
2013	8.95	73.69	36.36	53.15	116.31	57.692
2014	2.51	86.44	31.02	40.63	106.22	53.364
2015	0.08	64.46	53.08	49.46	135.29	60.474
2016	0.61	47.02	39.55	44.07	119.97	50.244

Sumber : IDX Tahun 2017 (Data Diolah)

Dari tabel diatas bisa dilihat rata-rata perkembangan lima perusahaan sektor telekomunikasi mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Berdasarkan tabel tersebut dapat digambarkan grafik pertumbuhan Rasio Lancar (*Current Ratio*) pada perusahaan Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2016 sebagai berikut :



Gambar 4.3
Grafik Rata-Rata Pertumbuhan Rasio Lancar (*Current Ratio*) Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006– 2016

Rata-rata pertumbuhan Rasio Lancar (*Current Ratio*) lima perusahaan sektor telekomunikasi Periode 2006-2016 terlihat meningkat di periode 2011-2013, namun sempat menurun di tahun 2014 dan kembali naik di tahun 2015. secara nominal rata-rata nya tidak terlalu berubah secara signifikan dimana hal ini disebabkan empat perusahaan telekomunikasi seperti XL.Axiata, Indosat, Telkom

dan PT.Smartfren Telecom tidak terlalu signifikan dalam hal kenaikan dan penurunan Rasio Lancar (*Current Ratio*) nya. Tercatat hanya PT.Bakrie Telecom yang mengalami kenaikan dan penurunan Rasio Lancar (*Current Ratio*) secara signifikan. Hal itu tidak terlepas dari fakta bahwa Bakrie telecom masih kembali menata dan merestrukturisasi perusahaannya selama bertahun tahun akibat buruknya kinerja keuangan perusahaan yang dicerminkan melalui besarnya beban perusahaan seperti hutang, selisih kurs yang membengkak sehingga biaya operasional menjadi sangat tinggi.

4.2.4 Perkembangan Harga Saham

Rata-rata pertumbuhan Harga Saham pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2006 hingga 2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Perkembangan Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2016

Perusahaan	Tahun	Harga Saham	Perkembangan	Fluktuasi
PT. Bakrie Telecom	2006	245		
	2007	420	175	Naik
	2008	51	-369	Turun
	2009	147	96	Naik
	2010	235	88	Naik
	2011	260	25	Naik
	2012	50	-210	Turun
	2013	50	0	-
	2014	50	0	-
	2015	50	0	-
	2016	50	0	-
PT. XL Axiata	2006	2325		
	2007	2175	-150	Turun
	2008	950	-1225	Turun
	2009	1930	980	Naik
	2010	5300	3370	Naik

	2011	4525	-775	Turun
	2012	5700	1175	Naik
	2013	5129	-571	Turun
	2014	4799	-330	Turun
	2015	3600	-1199	Turun
	2016	2310	-1290	Turun
	2006	320		
	2007	260	-60	Turun
	2008	50	-210	Turun
	2009	50	0	-
PT. Smartfren Telecom	2010	400	350	Naik
	2011	400	0	-
	2012	84	-316	Turun
	2013	54	-30	Turun
	2014	91	37	Naik
	2015	51	-40	Turun
	2016	53	2	Naik
	2006	6750		
	2007	8600	1850	Naik
	2008	5750	-2850	Turun
	2009	4725	-1025	Turun
PT. Indosat	2010	5400	675	Naik
	2011	5650	250	Naik
	2012	6450	800	Naik
	2013	4150	-2300	Turun
	2014	4050	-100	Turun
	2015	5500	1450	Naik
	2016	6450	950	Naik
	2006	10100		
	2007	10150	50	Naik
	2008	7400	-2750	Turun
PT. Telekomunikasi Indonesia	2009	9450	2050	Naik
	2010	7950	-1500	Turun
	2011	7050	-900	Turun
	2012	9050	2000	Naik
	2013	2150	-6900	Turun
	2014	2865	715	Naik
	2015	3105	240	Naik
	2016	3980	875	Naik

Sumber : IDX Tahun 2017 (Data Diolah)

Dari kelima perusahaan tersebut diatas tercatat bahwa :

PT.Bakrie Telecom dan Smartfren Telecom memiliki Harga Saham terendah dibandingkan empat perusahaan lainnya, sedangkan ketiga perusahaan lain seperti Indosat, XL.Axiata dan juga Telkom memilki Harga Saham yang tinggi. Hal ini cukup wajar mengingat ketiga perusahaan tersebut memilki kapitalisasi pasar yang sangat besar dibandingkan kedua kompatriotnya, juga dari sisi jumlah pelanggan dll. kemudian untuk perkembangan Harga Saham kelima perusahaan itu sendiri selama periode 2006-2016 cenderung berfluktuasi, hanya XL.Axiata yang kecenderungannya setiap tahun terus menurun dimana pada tahun 2012 sempat menyentuh Rp.5700 per lembar saham namun menurun drastis di tahun 2016 menjadi 2310.

Telkom mencatat Harga Saham tertingginya di tahun 2012 menjadi 9050 per lembar saham, naik dari periode sebelumnya, sebelum terjun bebas di tahun 2013 menjadi Rp.2150 per lembar saham. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut PT.Telkom melakukan aksi korporasi dengan melakukan *stocksplit* atau pemecahan nilai saham 1:5. Aksi korporasi ini dilakukan untuk meningkatkan likuiditas saham dengan memperbesar jumlah saham yang beredar sehingga diharapkan dapat meningkatkan transaksi perdagangan karena harganya lebih terjangkau

Untuk PT.Bakrie Telecom dan Smartfren Telecom sendiri Harga Saham nya cenderung tidak meningkat signifikan. Hal ini bisa disebabkan sentimen pasar terhadap kedua perusahaan tersebut yang masih negatif sehingga enggan berinvestasi di perusahaan tersebut dimana kinerja keuangannya khusunya Bakrie Telecom masih belum menunjukan tanda tanda perbaikan, sedangkan untuk

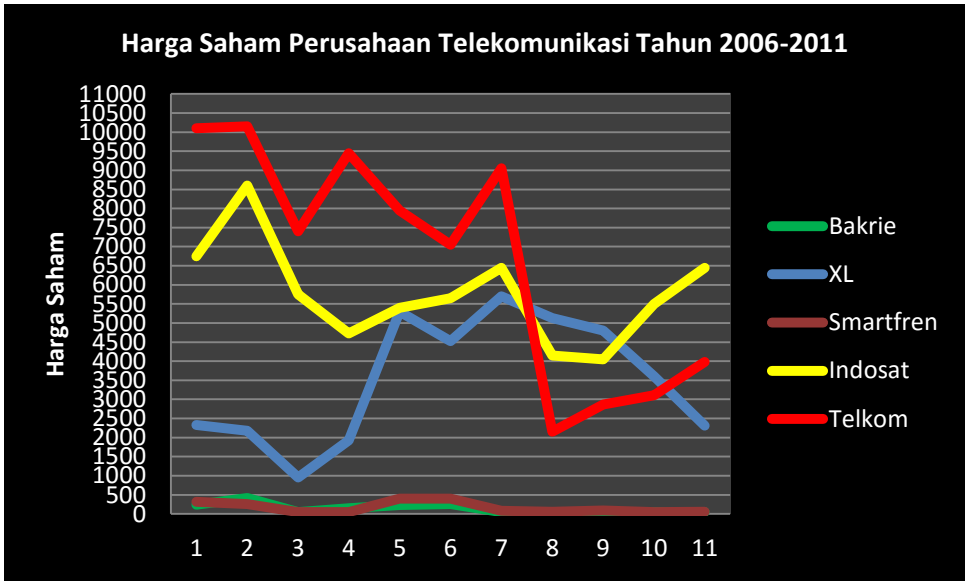
PT.Smartfren Telecom terus mencoba untuk memperbaiki kinerja dengan gencar mempercepat penetrasi penggunaan 4G LTE untuk menarik banyak pelanggan.

Tabel 4.8
Perkembangan Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006 - 2016

Tahun	Harga Saham Perusahaan					Rata-Rata
	Bakrie	XL	Smartfren	Indosat	Telkom	
2006	245	2325	320	6750	10100	3948
2007	420	2175	260	8600	10150	4321
2008	51	950	50	5750	7400	2840.2
2009	147	1930	50	4725	9450	3260.4
2010	235	5300	400	5400	7950	3857
2011	260	4525	400	5650	7050	3577
2012	50	5700	84	6450	9050	4266.8
2013	50	5129	54	4150	2150	2306.6
2014	50	4799	91	4050	2865	2371
2015	50	3600	51	5500	3105	2461.2
2016	50	2310	53	6450	3980	2568.6

Sumber : IDX Tahun 2017 (Data Diolah)

Dari tabel diatas bisa dilihat perkembangan Harga Saham lima perusahaan sektor telekomunikasi mengalami kecenderungan kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Berdasarkan tabel tersebut dapat digambarkan grafik rata-rata pertumbuhan Harga Saham pada perusahaan Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2016 sebagai berikut :



Gambar 4.4
Grafik Rata-Rata Pertumbuhan Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2016

Rata-rata Harga Saham lima perusahaan sektor telekomunikasi periode 2006-2016 yang terdaftar di BEI cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. di tahun 2012 rata-rata meningkat signifikan menjadi 4266,8. Naiknya Harga Saham perusahaan perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar yang besar seperti Telkom, Indosat dan XL Axiata bsangat berkontribusi besar dalam meningkatnya rata-rata Harga Saham.

Rata-rata terendah terjadi di tahun 2013 dimana kembali ketiga perusahaan tersebut khususnya PT.Telkom mengalami penurunan Harga Saham yang luar biasa. namun penurunan ini tidak semata mata diakibatkan buruknya kinerja perusahaan, namun lebih kepada aksi korporasi yang dilakukan Telkom pada saat itu dengan melakukan pemecahan nilai saham atau *StockSplit* dalam rangka

meningkatkan kinerja perusahaan sehingga Harga Saham nya jauh lebih terjangkau bagi masyarakat.

4.3 Analisis Verifikatif

4.3.1 Pengaruh Tingkat Pengembalian Aset *(Return On Asset)*, Tingkat Pengembalian Ekuitas *(Return On Equity)* dan Rasio Lancar (*Current Ratio*) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2016

4.3.1.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan alat analisis pengolahan data menggunakan Eviews versi 9.0. dengan begitu metode ini mampu mengukur besarnya pengaruh Tingkat Pengembalian Aset *(Return On Asset)*, Tingkat Pengembalian Ekuitas *(Return On Equity)* dan Rasio Lancar (*Current Ratio*) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2011-2016. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + \varepsilon$$

Dimana :

Y = Harga Saham tahun t

α = Konstanta

X1= Tingkat Pengembalian Aset *(Return On Asset)s* tahun t

X2= Tingkat Pengembalian Ekuitas *(Return On Equity)* tahun t

X3= Rasio Lancar (*Current Ratio*) tahun t

β1sampai β3 = Koefisien Regresi

ε = Error Term

Berikut ini adalah hasil uji regresi linier berganda dengan menggunakan Eviews versi 9.0 :

Tabel 4.9
Tabel Regresi Linier Berganda Semua Data Perusahaan

Dependent Variable: HARGA_SAHAM
Method: Panel Least Squares
Date: 08/01/17 Time: 02:03
Sample: 2006 2016
Periods included: 11
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3698.192	431.8601	8.563402	0.0000
ROA	144.3801	25.52327	5.656803	0.0000
ROE	6.589259	6.164130	1.068968	0.2901
CR	-5.993723	5.534429	-1.082989	0.2839

R-squared	0.433910	Mean dependent var	3252.527
Adjusted R-squared	0.400610	S.D. dependent var	3185.074
S.E. of regression	2465.892	Akaike info criterion	18.52844
Sum squared resid	3.10E+08	Schwarz criterion	18.67443
Log likelihood	-505.5322	Hannan-Quinn criter.	18.58490
F-statistic	13.03055	Durbin-Watson stat	0.706375
Prob(F-statistic)	0.000002		

Sumber : Hasil Olah Data Eviews V.9.0 Tahun 2017

Dengan demikian persamaan linier berikut menunjukan bahwa :

- C = 3698.19194352 Menunjukan jika ROA,ROE dan CR yang bernilai 0 maka Harga Saham bernilai 3698.19194352.
- $b1$ = 144.380136961 Menunjukan jika ROA meningkat 1% maka Harga Saham akan meningkat sebesar 144.380136961. Secara analisis ekonomi dengan meningkatnya tingkat pengembalian aset perusahaan telekomunikasi maka akan menaikan Harga Saham pada perusahaan tersebut.
- $b2$ = 6.58925922995 Menunjukan jika ROE meningkat 1% maka Harga Saham akan naik sebesar 6.58925922995. Dengan begitu mengartikan

bahwa dengan meningkatnya profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi mengindikasikan kenaikan Harga Saham pada perusahaan tersebut.

- *b*3 = -5.99372302029 Menunjukan jika CR menurun 1% maka Harga Saham akan menurun sebesar -5.99372302029. Mengartikan bahwa dengan semakin tidak optimalnya perusahaan dalam membayar atau memenuhi kewajiban jangka pendeknya, berarti akan menurunkan Harga Saham pada perusahaan tersebut.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meythi (2011:2) bahwa Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*), Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*), dan Rasio Lancar (*Current Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Tabel 4.10
Tabel Regresi Linier Berganda PT.Bakrie Telecom

Dependent Variable: HARGA_SAHAM_BAKRIE
Method: Least Squares
Date: 08/01/17 Time: 02:23
Sample: 2006 2016
Included observations: 11

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	239.6525	56.45065	4.245346	0.0038
ROA_BAKRIE	4.877600	1.823053	2.675513	0.0317
ROE_BAKRIE	-0.097541	0.320757	-0.304098	0.7699
CR_BAKRIE	-0.533666	1.146831	-0.465340	0.6558

R-squared	0.527928	Mean dependent var	146.1818
Adjusted R-squared	0.325612	S.D. dependent var	126.8462
S.E. of regression	104.1676	Akaike info criterion	12.40517
Sum squared resid	75956.17	Schwarz criterion	12.54986
Log likelihood	-64.22841	Hannan-Quinn criter.	12.31396
F-statistic	2.609418	Durbin-Watson stat	2.642294
Prob(F-statistic)	0.133595		

Sumber : Hasil Olah Data Eviews V.9.0 Tahun 2017

Dengan demikian persamaan linier berikut menunjukan bahwa :

- C = 239.652541779 Menunjukan jika ROA, ROE, dan CR yang bernilai 0 maka Harga Saham bernilai 239.652541779.
- $b1$ = 4.87760035039 Menunjukan jika ROA meningkat 1% maka Harga Saham akan meningkat sebesar 4.87760035039. Secara analisis ekonomi dengan meningkatnya ROA PT.Bakrie maka akan menaikan Harga Saham pada perusahaan tersebut.
- $b2$ = -0.0975414327436 Menunjukan jika ROE menurun 1% maka Harga Saham akan turun sebesar -0.0975414327436. Dengan begitu mengartikan bahwa dengan menurunnya ROE pada PT.Bakrie mengindikasikan penurunan Harga Saham pada perusahaan tersebut.
- $b3$ = -0.533666489578 Menunjukan jika CR menurun 1% maka Harga Saham akan menurun sebesar -0.533666489578. Mengartikan bahwa dengan semakin tidak baiknya PT.Bakrie dalam membayar atau memenuhi kewajiban jangka pendeknya, berarti akan menurunkan Harga Saham pada perusahaan tersebut.

Tabel 4.11
Tabel Regresi Linier Berganda PT.XL Axiata

Dependent Variable: HARGA_SAHAM_XL
Method: Least Squares
Date: 08/01/17 Time: 02:29
Sample: 2006 2016
Included observations: 11

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2456.110	512.6616	4.790900	0.0020
ROA_XL	517.4733	140.2379	3.689968	0.0078
ROE_XL	-142.0426	60.03245	-2.366097	0.0499
CR_XL	-1.440514	2.925727	-0.492361	0.6375

R-squared	0.705881	Mean dependent var	3522.091
Adjusted R-squared	0.579831	S.D. dependent var	1643.047
S.E. of regression	1065.031	Akaike info criterion	17.05468
Sum squared resid	7940039.	Schwarz criterion	17.19937
Log likelihood	-89.80076	Hannan-Quinn criter.	16.96348
F-statistic	5.599976	Durbin-Watson stat	1.905433
Prob(F-statistic)	0.028197		

Sumber : Hasil Olah Data Eviews V.9.0 Tahun 2017

Dengan demikian persamaan linier berikut menunjukan bahwa :

- C = 2456.11037559 Menunjukan jika ROA,ROE,dan CR yang bernilai 0 maka Harga Saham bernilai 2456.11037559.
- $b1$ = 517.473346096 Menunjukan jika ROA meningkat 1% maka Harga Saham akan meningkat sebesar 517.473346096. Secara analisis ekonomi dengan meningkatnya tingkat pengembalian aset PT.XL Axiata maka akan menaikan Harga Saham pada perusahaan tersebut.
- $b2$ = -142.04258936 Menunjukan jika ROE menurun 1% maka Harga Saham akan turun sebesar -142.04258936. Dengan begitu mengartikan bahwa dengan menurunnya tingkat pengembalian ekuitas pada PT.XL Axiata mengindikasikan penurunan Harga Saham pada perusahaan tersebut.
- $b3$ = -1.44051376787 Menunjukan jika CR menurun 1% maka Harga Saham akan menurun sebesar -1.44051376787 Mengartikan bahwa dengan

semakin tidak optimalnya PT.XL Axiata dalam membayar atau memenuhi kewajiban jangka pendeknya, berarti akan menurunkan Harga Saham pada perusahaan tersebut.

Tabel 4.12
Tabel Regresi Linier Berganda PT.Smartfren

Dependent Variable: HARGA_SAHAM_SMARTFREN
Method: Least Squares
Date: 08/01/17 Time: 02:34
Sample: 2006 2016
Included observations: 11

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	277.1681	73.45838	3.773132	0.0070
ROA_SMARTFREN	-7.933195	3.903924	-2.032108	0.0817
ROE_SMARTFREN	2.117592	0.807818	2.621373	0.0343
CR_SMARTFREN	-4.357422	1.964545	-2.218031	0.0621

R-squared	0.630125	Mean dependent var	164.8182
Adjusted R-squared	0.471608	S.D. dependent var	148.2726
S.E. of regression	107.7803	Akaike info criterion	12.47335
Sum squared resid	81316.08	Schwarz criterion	12.61804
Log likelihood	-64.60344	Hannan-Quinn criter.	12.38215
F-statistic	3.975109	Durbin-Watson stat	2.690945
Prob(F-statistic)	0.060410		

Sumber : Hasil Olah Data Eviews V.9.0 Tahun 2017

Dengan demikian persamaan linier berikut menunjukan bahwa :

- C = 277.168133494 Menunjukan jika ROA,ROE dan CR yang bernilai 0 maka Harga Saham bernilai 277.168133494.
- $b1$ = -7.93319543583 Menunjukan jika ROA menurun 1% maka Harga Saham akan menurun sebesar -7.93319543583. Secara analisis ekonomi dengan menurunnya tingkat pengembalian aset PT.Smartfren maka akan menurunkan Harga Saham pada perusahaan tersebut.

- $b2$ = 2.11759215571 Menunjukan jika ROE meningkat 1% maka Harga Saham akan naik sebesar 2.11759215571. Dengan begitu mengartikan bahwa dengan meningkatnya Tingkat Pengembalian Ekuitas pada PT.Smartfren mengindikasikan kenaikan Harga Saham pada perusahaan tersebut.
- $b3$ = 4.35742181613 Menunjukan jika CR meningkat 1% maka Harga Saham akan meningkat sebesar 4.35742181613. Mengartikan bahwa dengan semakin baiknya PT.Smartfren dalam membayar atau memenuhi kewajiban jangka pendeknya, berarti akan menaikkan Harga Saham pada perusahaan tersebut.

Tabel 4.13
Tabel Regresi Linier Berganda PT.Indosat

Dependent Variable: HARGA SAHAM INDOSAT
Method: Least Squares
Date: 08/01/17 Time: 02:41
Sample: 2006 2016
Included observations: 11

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6085.309	722.1182	8.427027	0.0001
ROA INDOSAT	2.897806	31.67650	0.091481	0.9297
ROE_INDOSAT	73.82901	53.22393	1.387139	0.2080
CR_INDOSAT	-11.58051	14.72714	-0.786338	0.4575

R-squared	0.528421	Mean dependent var	5770.455
Adjusted R-squared	0.326315	S.D. dependent var	1295.898
S.E. of regression	1063.651	Akaike info criterion	17.05209
Sum squared resid	7919479.	Schwarz criterion	17.19678
Log likelihood	-89.78650	Hannan-Quinn criter.	16.96088
F-statistic	2.614579	Durbin-Watson stat	1.981400
Prob(F-statistic)	0.133149		

Sumber : Hasil Olah Data Eviews V.9.0 Tahun 2017

Dengan demikian persamaan linier berikut menunjukan bahwa :

- C = 6085.30922255 Menunjukan jika ROA,ROE, dan CR yang bernilai 0 maka Harga Saham bernilai 6085.30922255.
- $b1$ = 2.89780583439 Menunjukan jika ROA meningkat 1% maka Harga Saham akan meningkat sebesar 2.89780583439. Secara analisis ekonomi dengan meningkatnya tingkat pengembalian aset PT.Indosat maka akan menaikan Harga Saham pada perusahaan tersebut.
- $b2$ = 73.8290105472 Menunjukan jika ROE meningkat 1% Harga Saham akan naik sebesar 73.8290105472. Dengan begitu mengartikan bahwa dengan meningkatnya tingkat pengembalian ekuitas pada PT.Indosat mengindikasikan kenaikan Harga Saham pada perusahaan tersebut.
- $b3$ = -11.5805060169 Menunjukan jika CR menurun 1% maka Harga Saham akan menurun sebesar -11.5805060169. Mengartikan bahwa dengan semakin tidak optimalnya PT.Indosat dalam membayar atau memenuhi kewajiban jangka pendeknya, berarti akan menurunkan Harga Saham pada perusahaan tersebut.

Tabel 4.14
Tabel Regresi Linier Berganda PT.Telekomunikasi Indonesia

Dependent Variable: HARGA_SAHAM_TELKOM
Method: Least Squares
Date: 08/01/17 Time: 02:58
Sample: 2006 2016
Included observations: 11

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3852.536	5602.677	-0.687624	0.5138
ROA_TELKOM	131.5782	427.8720	0.307518	0.7674
ROE_TELKOM	308.9819	188.4520	1.639579	0.1451
CR_TELKOM	-18.11122	23.13230	-0.782941	0.4593

R-squared	0.728363	Mean dependent var	6659.091
Adjusted R-squared	0.611947	S.D. dependent var	3073.048
S.E. of regression	1914.322	Akaike info criterion	18.22740
Sum squared resid	25652393	Schwarz criterion	18.37209
Log likelihood	-96.25071	Hannan-Quinn criter.	18.13620
F-statistic	6.256556	Durbin-Watson stat	2.729371
Prob(F-statistic)	0.021590		

Sumber : Hasil Olah Data Eviews V.9.0 Tahun 2017

Dengan demikian persamaan linier berikut menunjukan bahwa :

- C = -3852.53570475 Menunjukan jika ROA, ROE, dan CR yang bernilai 0 maka Harga Saham bernilai -3852.53570475.
- $b1$= 131.578236931 Menunjukan jika ROA meningkat 1% maka Harga Saham akan meningkat sebesar 131.578236931. Secara analisis ekonomi dengan meningkatnya tingkat pengembalian aset PT.Telkom maka akan menaikan Harga Saham pada perusahaan tersebut.
- $b2$ = 308.981905386 Menunjukan jika ROE meningkat 1% maka Harga Saham akan naik sebesar 308.981905386. Dengan begitu mengartikan bahwa dengan menurunnya tingkat pengembalian ekuitas pada PT.Telkom mengindikasikan kenaikan Harga Saham pada perusahaan tersebut.
- $b3$ = 18.111221486 Menunjukan jika CR meningkat 1% maka Harga Saham akan meningkat sebesar 18.111221486. Mengartikan bahwa dengan

semakin baiknya PT.Telkom dalam membayar atau memenuhi kewajiban jangka pendeknya, berarti akan menaikkan Harga Saham pada perusahaan tersebut.

4.3.1.2 Uji Asumsi Klasik

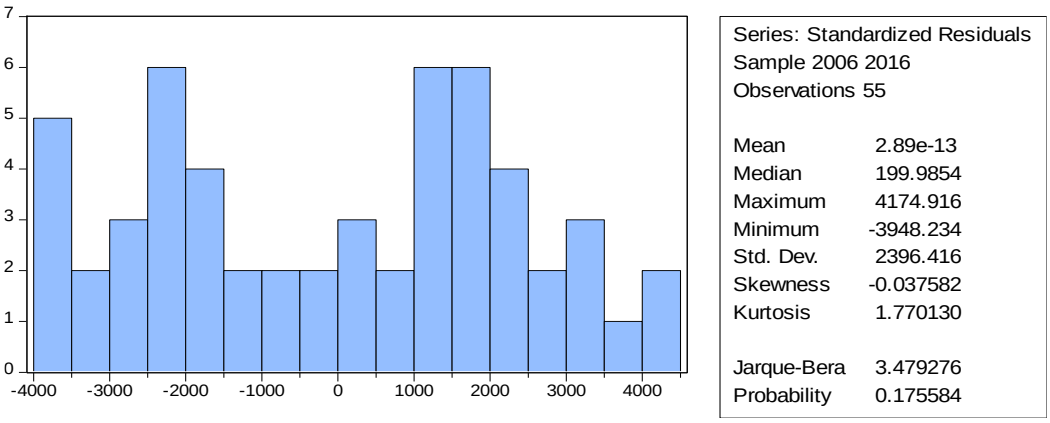
Pada hakikatnya dalam menggunakan metode regresi linear berganda (Multiple Linear Regression) dalam menganalisis pengaruh antar variabel yang diteliti perlu memperhatikan beberapa syarat asumsi untuk menghindari adanya data yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimated*). Adapun syarat asumsi yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut :

1. Abaikan model yang mengandung multikolinieritas, sebab sifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimated*) yang terkandung dalam estimatornya tidak berpengaruh oleh autokorelasi antarvariabel independen. Namun multikolinearitas akan berdampak pada *standar error* yang tinggi.
2. Merubah atau mengeliminasi variabel yang memiliki korelasi tinggi.
3. Menambahkan jumlah observasi.
4. Menkonversikan data ke dalam bentuk lain.

a. Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui model regresi yang diuji terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan salah satu syarat penting dalam mengukur besarnya pengaruh signifikan suatu koefisien regresi yang diteliti. Model regresi yang memenuhi syarat adalah model regresi yang terdistribusi normal. Adapun uji normalitas yang digunakan dalam Eviews 9.0 ini dapat diketahui melalui nilai Jarque-Bera. Adapun nilai Jarque-Bera yang dihasilkan

dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Sumber : Hasil Olah Data Eviews V.9.0 Tahun 2017

Gambar 4.5
Grafik Uji Normalitas Eviews

Untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak dengan membandingkan nilai *Jarque-Bera* (JB) dengan chi square tabel (X^2) pada alpha = 5% dan derajat bebas (*degree of freedom*) sebesar 2,yaitu dengan ketentuan:

a) Jika nilai JB > X^2 Tabel, maka residualnya berdistribusi tidak normal.

b) Jika nilai JB < X^2 Tabel, maka residualnya normal.

Berdasarkan grafik tersebut nilai Jarque-Bera diketahui sebesar 3,479276, yang artinya nilai J-B lebih kecil dari X^2 tabel dengan derajat bebas (*degree of freedom*) sebesar 2 yaitu sebesar sebesar 5,991, Hal ini menunjukan bahwa data berdistribusi normal.

b. Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas merupakan kondisi dimana adanya hubungan linier antar variabel independen. Karena melibatkan beberapa variabel independen, maka

multikolinieritas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana (yang terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen).

Adapun hasil uji multikolinieritas menggunakan Eviews 9.0 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.15
Tabel Hasil Pengujian Multikolinieritas

	HARGA_SAHAM	ROA	ROE	CR
HARGA_SAHAM	1.000000	0.638661	0.271760	0.087810
ROA	0.638661	1.000000	0.252766	0.309446
ROE	0.271760	0.252766	1.000000	0.066924
CR	0.087810	0.309446	0.066924	1.000000

Variance Inflation Factors
Date: 08/01/17 Time: 02:20
Sample: 1 55
Included observations: 55

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	186503.2	1.686945	NA
ROA	651.4375	1.184822	1.176262
ROE	37.99650	1.069988	1.068412
CR	30.62990	1.735807	1.106064

Sumber : Hasil Olah Data Eviews V.9.0 Tahun 2017

Berdasarkan tabel tersebut terlihat tidak ada koefisien korelasi yang kuat antar variabel, sehingga diduga tidak adanya hubungan linier antar variable. Dan bila dilihat dari nilai *variane inflation factor* ketiga variabel memiliki nilai <10.

c. Heteroskedasitas

Uji Heteroskedasitas merupakan pengujian yang digunakan dalam menguji adanya ketidaksamaaan varian atau tidaknya suatu residual dengan pengamatan yang lain. Jika adanya kesamaan varian dari satu residual pengamatan ke pengamatan lain tetap maka dapat dikatakan model regresi tersebut memenuhi syarat asumsi atau dikenal dengan homokedasitas dampak adanya heteroskedasitas

akan menimbulakan penaksiran koefisien regresi tidak efisien dan hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan semestinya. Pengujian ini dapat dilakukan menggunakan Uji White pada Eviews versi 9.0. Hasil uji Heteroskedasitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.16
Tabel Hasil Pengujian Heteroskedasitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.239044	Prob. F(9,45)	0.0366
Obs*R-squared	17.01156	Prob. Chi-Square(9)	0.0485
Scaled explained SS	5.632396	Prob. Chi-Square(9)	0.7761

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 08/01/17 Time: 02:20
Sample: 1 55
Included observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7619909.	1279741.	5.954259	0.0000
ROA^2	-959.3580	7861.564	-0.122031	0.9034
ROA*ROE	2555.989	2906.195	0.879497	0.3838
ROA*CR	2683.053	4528.510	0.592480	0.5565
ROA	36584.20	314527.5	0.116315	0.9079
ROE^2	-53.95671	86.16859	-0.626176	0.5344
ROE*CR	-1339.428	1539.703	-0.869927	0.3890
ROE	87500.76	95353.06	0.917650	0.3637
CR^2	129.3629	74.36571	1.739551	0.0888
CR	-67355.08	30660.43	-2.196808	0.0332

R-squared	0.309301	Mean dependent var	5638396.
Adjusted R-squared	0.171161	S.D. dependent var	4993697.
S.E. of regression	4546290.	Akaike info criterion	33.66049
Sum squared resid	9.30E+14	Schwarz criterion	34.02546
Log likelihood	-915.6634	Hannan-Quinn criter.	33.80162
F-statistic	2.239044	Durbin-Watson stat	1.368776
Prob(F-statistic)	0.036554		

Berdasarkan Tabel diatas terlihat nilai Obs*R-squared adalah sebesar 17,011 dan nilai probabilitasnya adalah sebesar 0.7761 lebih besar dari α=5% (0.05) maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak Heteroskedasitas atau bersifat

homokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan pengujian yang dilakukan dalam menguji korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu regresi tersebut. Jika terdapat Autokorelasi dalam model regresi tersebut dapat menyebabkan ketidak efisienan pada koefisien regresi dengan kata lain peluang tingkat kesalahan menjadi besar dan koefisien regresi tidak stabil. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi maka perlu menghitung nilai statistik Durbin-Watson. Adapun hasil pegujian Autokorelasi tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.17
Tabel Hasil Uji Autokorelasi

Dependent Variable: HARGA_SAHAM
Method: Panel Least Squares
Date: 08/01/17 Time: 02:03
Sample: 2006 2016
Periods included: 11
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3698.192	431.8601	8.563402	0.0000
ROA	144.3801	25.52327	5.656803	0.0000
ROE	6.589259	6.164130	1.068968	0.2901
CR	-5.993723	5.534429	-1.082989	0.2839

R-squared	0.433910	Mean dependent var	3252.527
Adjusted R-squared	0.400610	S.D. dependent var	3185.074
S.E. of regression	2465.892	Akaike info criterion	18.52844
Sum squared resid	3.10E+08	Schwarz criterion	18.67443
Log likelihood	-505.5322	Hannan-Quinn criter.	18.58490
F-statistic	13.03055	Durbin-Watson stat	0.706375
Prob(F-statistic)	0.000002		

Sumber : Hasil Olah Data Eviews V.9.0 Tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.13 diatas telihat nilai Durbin-Watson adalah sebesar 0,706, dengam menggunakan pedoman pengambilan keputusan untuk nilai D-W menurut Ghozali (2005) adalah sebagai berikut:

1) Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2) Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3) Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 0,706 berada diantara -2 sampai +2 yang menunjukkan hasil tidak adanya Autokorelasi.

4.3.1.3 Analisis Korelasi

Analisis korelasi merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antar dua variabel. Analisis korelasi tidak membedakan antar variabel dependen dengn variabel independen. Analisis ini pula menunjukan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Adapun berikut ini adalah hasil analisis korelasi pada Eviews 9.0 :

Tabel 4.18
Tabel Hasil Pengujian Korelasi

	HARGA_SAHAM	ROA	ROE	CR
HARGA_SAHAM	1.000000	0.638661	0.271760	0.087810
ROA	0.638661	1.000000	0.252766	0.309446
ROE	0.271760	0.252766	1.000000	0.066924
CR	0.087810	0.309446	0.066924	1.000000

Sumber : Hasil Olah Data Eviews V.9.0 Tahun 2017

Dengan mengunakan Interprestasi dari nilai koefisien korelasi sebagai berikut :

Tabel 4.18
Interprestasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,1999	**Korelasi sangat rendah**
0,20 – 0,399	**Korelasi rendah**
0,40 – 0,599	**Korelasi sedang**
0,60 – 0,799	**Korelasi kuat**
0,80 – 1,000	**Korelasi sangat kuat**

Maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Keeratan hubungan antara Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*) dengan Harga sebesar 0.638 menunjukan bahwa hubungan antar kedua variable adalah kuat (dalam interval 0,600-0,799). Arah hubungan positif antara Tingkat Pengembalian Aset dan Harga Saham menunjukan rendahnya tingkat pengembalian aset akan mempengaruhi turunnya Harga Saham begitupun sebaliknya.
2. Keeratan hubungan antara Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) dengan Harga Saham sebesar 0,271 menunjukan bahwa hubungan antar kedua variabel adalah rendah (dalam interval 2,00-0,399). Arah hubungan positif antara Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) dan Harga Saham menunjukan rendahnya Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) akan mempengaruhi naiknya pertumbuhan Harga Saham begiu juga sebaliknya.
3. Keeratan hubungan antara Rasio Lancar (*Current Ratio*) dengan Harga Saham sebesar 0.08 menunjukan bahwa hubungan antar kedua variable adalah sangat rendah (dalam interval 0,000 – 0,199). Arah hubungan positif antara Rasio Lancar (*Current Ratio*) dan Harga Saham menunjukan

rendahnya Rasio Lancar (*Current Ratio*) akan mempengaruhi turunnya Harga Saham namun begitu juga sebaliknya.

4.3.1.4 Analisis Koefisien Determinasi

Uji analisis koefisien determinasi merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui besarnya Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*), Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) dan Rasio Lancar (*Current Ratio*) berdampak terhadap Harga Saham dan besarnya pengaruh yang ditimbulkan oleh faktor lain. Pengukuran koefisien determinasi dalam Eviews 9.0 menggunakan nilai R-square Adjusted. Adapun berikut hasil R-square Adjusted pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.19
Tabel Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Dependent Variable: HARGA_SAHAM
Method: Panel Least Squares
Date: 08/01/17 Time: 02:03
Sample: 2006 2016
Periods included: 11
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3698.192	431.8601	8.563402	0.0000
ROA	144.3801	25.52327	5.656803	0.0000
ROE	6.589259	6.164130	1.068968	0.2901
CR	-5.993723	5.534429	-1.082989	0.2839

R-squared	0.433910	Mean dependent var	3252.527
Adjusted R-squared	0.400610	S.D. dependent var	3185.074
S.E. of regression	2465.892	Akaike info criterion	18.52844
Sum squared resid	3.10E+08	Schwarz criterion	18.67443
Log likelihood	-505.5322	Hannan-Quinn criter.	18.58490
F-statistic	13.03055	Durbin-Watson stat	0.706375
Prob(F-statistic)	0.000002		

Sumber : Hasil Olah Data Eviews V.9.0 Tahun 2017

Berdasarkan tabel tersebut terlihat hasil nilai R-squared Adjusted sebesar 0,400 atau 40% menunjukan bahwa Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*), Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) dan Rasio Lancar (*Current Ratio*) secara simultan memberikan pengaruh terhadap Harga Saham sebesar 40%, sedangkan sisanya 60% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Dengan demikian mengartikan bahwa pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*), Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) dan Rasio Lancar (*Current Ratio*) berdampak kuat terhadap Harga Saham.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Daniarto Raharjo, Dul Muid (2013:2) dengan menggunakan variabel independen yaitu ROE, ROA, DER, CR, EPS dan BVS menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan Harga Saham..

4.3.2 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.2.1 Hasil Pengujian Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*), Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) dan Rasio Lancar (*Current Ratio*) Terhadap Harga Saham Secara Simultan

Uji F merupakan pengujian hipotesis yang melibatkan koefisien regresi dari tiap varibel secara menyeluruh. Uji F dilakukan untuk mengetahui besarnya kebermaknaan hubungan antara variabel bebas dan variabel tidak bebas. Hipotesis yang diuji pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H0 : β1,β2,β3 = 0, Secara simultan Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*), Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) dan Rasio Lancar

(*Current Ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.

- Ha : β1,β2,β3 ≠ 0, Secara simultan Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*), Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) dan Rasio Lancar (*Current Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.

Hasil uji F menggunakan Eviews 9.0 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.20
Tabel Hasil Uji F

Dependent Variable: HARGA_SAHAM
Method: Panel Least Squares
Date: 08/01/17 Time: 02:03
Sample: 2006 2016
Periods included: 11
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3698.192	431.8601	8.563402	0.0000
ROA	144.3801	25.52327	5.656803	0.0000
ROE	6.589259	6.164130	1.068968	0.2901
CR	-5.993723	5.534429	-1.082989	0.2839

R-squared	0.433910	Mean dependent var	3252.527
Adjusted R-squared	0.400610	S.D. dependent var	3185.074
S.E. of regression	2465.892	Akaike info criterion	18.52844
Sum squared resid	3.10E+08	Schwarz criterion	18.67443
Log likelihood	-505.5322	Hannan-Quinn criter.	18.58490
F-statistic	13.03055	Durbin-Watson stat	0.706375
Prob(F-statistic)	0.000002		

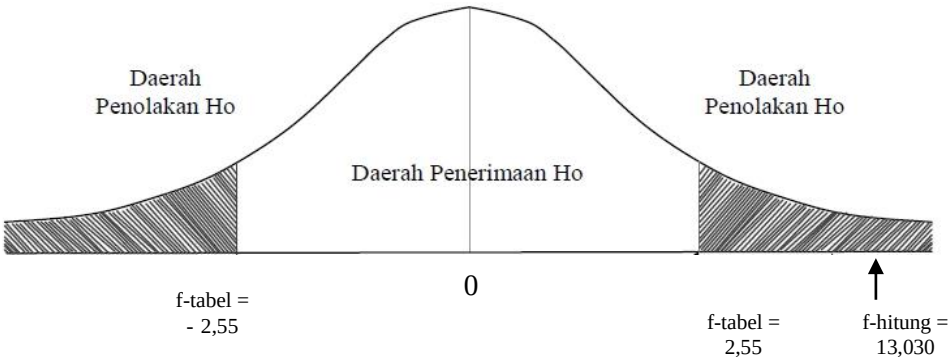
Sumber : Hasil Olah Data Eviews V.9.0 Tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 5,966. Nilai tersebut dapat dibandingkan dengan tingkat probabilitas yaitu 0.05, dari tabel distribusi F didapat nilai untuk F tabel yaitu n=55; k=4; df1=k-1,=4-1=3; df2=n-k=30-4=51, maka diketahui nilai F tabel sebesar 2,55. Dari nilai-nilai diatas dapat

diketahui F hitung > F tabel yaitu 13,030 > 2,55, maka Ho ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*), Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) dan Rasio Lancar (*Current Ratio*) terhadap Harga Saham.

Dengan begitu hasil uji hipotesis secara simultan pada penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meythi (2011:2) bahwa Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*), Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*), dan Rasio Lancar (*Current Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Daerah penerimaan atau penolakan Ho dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut :



Gambar 4.6
Kurva Uji Hipotesis Simultan Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*), Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) dan Rasio Lancar (*Current Ratio*) Terhadap Harga Saham

4.3.1.5 Hasil Pengujian Tingkat Pengembalian Aset *(Return On Asset),* Tingkat Pengembalian Ekuitas *(Return On Equity)* dan Rasio Lancar (*Current Ratio*) Terhadap Harga Saham Secara Parsial

Uji T merupakan pengujian hipotesis untuk mengetahui tingkat signifikan

variabel secara parsial. Hipotesis yang diuji dalam penelitiian ini adalah sebagai beikut :

- H0 : β1 = 0, Tingkat Pengembalian Aset *(Return On Asset)* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.
- Ha : β1 ≠ 0, Tingkat Pengembalian Aset *(Return On Asset)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.
- H0 : β2 = 0, Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.
- Ha : β2 ≠ 0, Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.
- H0 : β3 = 0, Rasio Lancar (*Current Ratio*) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.
- Ha : β3 ≠ 0, Rasio Lancar (*Current Ratio*) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.

  Adapun hasil uji T menggunakan Eviews 9.0 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.21
Tabel Hasil Uji T

Dependent Variable: HARGA_SAHAM
Method: Panel Least Squares
Date: 08/01/17 Time: 02:03
Sample: 2006 2016
Periods included: 11
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3698.192	431.8601	8.563402	0.0000
ROA	144.3801	25.52327	5.656803	0.0000
ROE	6.589259	6.164130	1.068968	0.2901
CR	-5.993723	5.534429	-1.082989	0.2839

R-squared	0.433910	Mean dependent var	3252.527
Adjusted R-squared	0.400610	S.D. dependent var	3185.074
S.E. of regression	2465.892	Akaike info criterion	18.52844
Sum squared resid	3.10E+08	Schwarz criterion	18.67443
Log likelihood	-505.5322	Hannan-Quinn criter.	18.58490
F-statistic	13.03055	Durbin-Watson stat	0.706375
Prob(F-statistic)	0.000002		

Sumber : Hasil Olah Data Eviews V.9.0 Tahun 2017

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai t-hitung Tingkat Pengembalian Aset *(Return On Asset)* sebesar 5,656, t-hitung Tingkat Pengembalian Ekuitas *(Return On Equity)* sebesar 1,068, dan t-hitung Rasio Lancar (*Current Ratio*) sebesar -1,082. Nilai t-tabel dengan taraf kesalahan 5% dan db= n-k-1= 55-4-1=50 adalah 2,008.

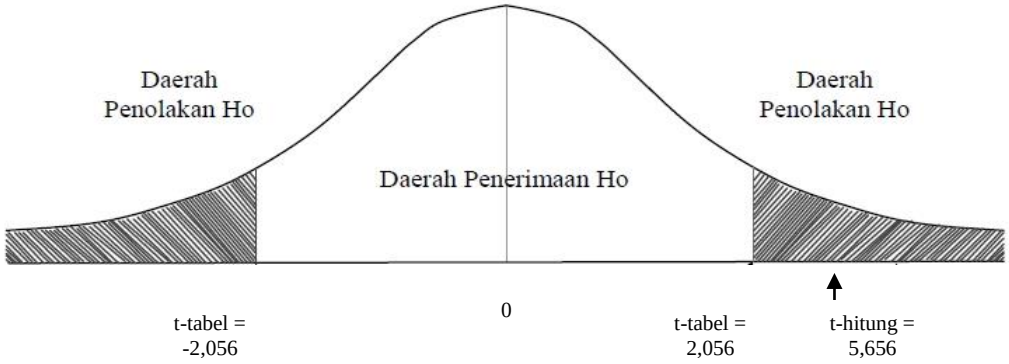
Dengan membandingkan antara t-hitung dan t-tabel, maka dapat diketahu t hitung Tingkat Pengembalian Aset *(Return On Asset)* lebih besar dari t-tabel (t-hitung > t tabel atau 5,656 > 2,008). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, Tingkat Pengembalian Aset *(Return On Asset)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial ini sesuai dengan penelitian sebelumnya

yang dilakukan oleh Achmad Syaiful (2012) bahwa Tingkat Pengembalian Ekuitas *(Return On Equity),* Tingkat Pengembalian Aset *(Return On Asset), debt to equity ratio,* Rasio Lancar (*Current Ratio*) dan *total aktiva* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Nilai t-hitung Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) lebih kecil dari t-tabel (t-hitung < t-tabel atau 1,068 < 2,008). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tita Deitiana (2013:1) dengan menggunakan variabel terikat meliputi *Return On Equity, Current Ratio, total asset turn over* dan *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap harga saham

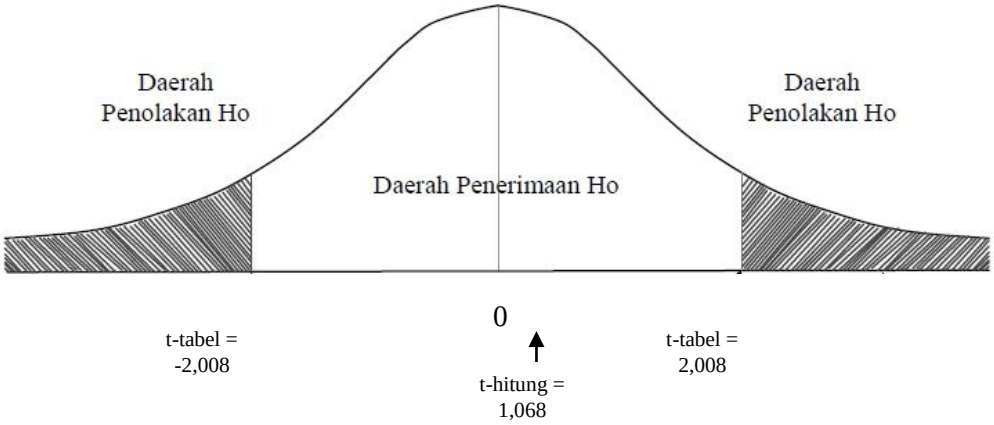
Nilai t-hitung Rasio Lancar (*Current Ratio*) lebih kecil dari t-tabel (t-hitung < t-tabel atau 1,082 < 2,008). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, Rasio Lancar (*Current Ratio*) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial ini sesuai dengan penelitian Almas Hijrah(2007) meneliti pada perusahaan properti yang publik di BEI mendapatkan hasil bahwa Rasio Lancar (*Current Ratio*) memiliki pengaruh yang positif terhadap Harga Saham.

Daerah penerimaan atau penolakan Ho dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut :



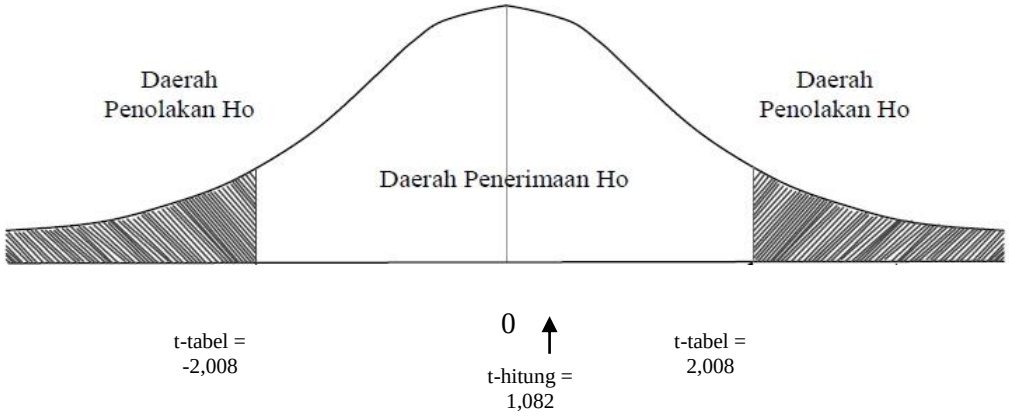
Sumber : Hasil Olah Data Eviews V.9.0 Tahun 2017

Gambar 4.7
Kurva Uji Hipotesis Parsial Tingkat Pengembalian Aset *(Return On Asset)* terhadap Harga Saham



Sumber : Hasil Olah Data Eviews V.9.0 Tahun 2017

Gambar 4.8
Kurva Uji Hipotesis Parsial Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*) terhadap Harga Saham



Sumber : Hasil Olah Data Eviews V.9.0 Tahun 2017

Gambar 4.9
Kurva Uji Hipotesis Parsial Rasio Lancar (*Current Ratio*)
terhadap Harga Saham